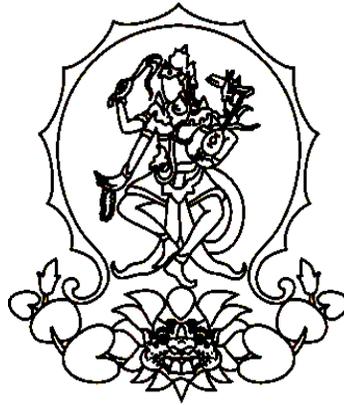


ARTIKEL JURNAL ILMIAH

CAKRA MANGGILINGAN
HUMANISME DALAM KARYA SENI PATUNG ABSTRAK
SIMBOLIK



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2016

CAKRA MANGGILINGAN
HUMANISME DALAM KARYA SENI PATUNG ABSTRAK SIMBOLIK

Diah Pratiwi
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar
diahpratiwi_resowijayan@yahoo.com

ABSTRAK

Cakra manggilingan merupakan salah satu filosofi masyarakat Jawa yang menyatakan bahwa hidup ibarat roda berputar, kadang berada di atas dan kadang di bawah. Pengertian tersebut mengandung makna tentang perubahan dalam kehidupan manusia, sekaligus mengingatkan manusia untuk menjaga perilaku dan pemikiran pada masa kini untuk masa depan. Sebuah filosofi yang melahirkan kesadaran diri, terkait dengan permasalahan humanisme pada masa kini yang secara tidak langsung memengaruhi aspek psikologi manusia.

Konsep perwujudan abstrak menuju abstrak simbolik diterapkan dalam penciptaan karya seni. Konsep tersebut memiliki pengertian abstraksi makna yang terkandung di dalam filosofi *cakra manggilingan* yang bersifat abstrak, untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam karya seni patung abstrak simbolik. Interpretasi tersebut melibatkan elemen seni rupa, asas penyusunan, teknik dan material terkait secara simbolik sebagai metafora ide penciptaan.

Beberapa teori dan filosofi diterapkan pada karya sebagai upaya menyatukan bentuk dan isi, yaitu *cakra manggilingan*, psikologi humanistik, interpretasi, abstrak simbolik, dan bentuk bermakna. Memahami permasalahan ide penciptaan secara mendalam, menjadikan karya seni yang tercipta tidak hanya merupakan ekspresi seniman tapi juga diharapkan sanggup memberikan jawaban dari permasalahan terkhusus permasalahan kemanusiaan dan penciptaan karya seni.

Kata kunci: cakra manggilingan, humanisme, interpretasi, abstrak simbolik

ABSTRACT

Cakra manggilingan is one of the Javanese traditional principles of living. It means that life is a series of ups and downs, where people will never find themselves stuck in only one of the positions forever. In turn, this philosophy also entails the idea of changes in human lives. It reminds people to preserve their present behavior and mindset for the events in the future. In other words, cakra manggilingan is a philosophy which teaches people to mind themselves. It gives a nod to the current problem of human society that stems and branches from each individuals psychology.

The form and the philosophical meaning of cakra manggilingan is then interpreted into a work of sculpture art with the concept of embodiment going to symbolic abstraction. The meaning of the concepts is abstraction that ingrained in the cakra manggilingan philosophy. These interpretations involves elements of art, principles of preparation, techniques and materials that are linked symbolically associated as a metaphor from the idea.

The artwork's embodiment involves few theories and philosophies, that are, cakra manggilingan, humanistic psychology, interpretation, symbolic abstraction, and significant form. The theories and philosophies bear a meaningful sculpture, so that the sculpture not only have aesthetic value but also have its own meaning.

Keywords: cakra manggilingan, humanism, interpretation, symbolic abstraction.

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki tujuan dalam hidupnya yang pada akhirnya menciptakan nilai-nilai dalam kehidupan sebagai salah satu yang mendasari perilaku dan pola pikir dalam

bermasyarakat. Semua itu menentukan nilai jati diri. Setiadi (2006:31) menyatakan, nilai merupakan sesuatu yang diinginkan dan dianggap penting oleh manusia. Sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama).

Keberadaan nilai yang baik dalam kehidupan manusia menjadi lebih berarti ketika nilai tersebut menjadi pandangan hidup manusia. Pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa (Setiadi *et al.*, 2006:31--32). Saat manusia telah menentukan pandangan hidup, maka pandangan hidup tersebut pada akhirnya menjadi pedoman bagi manusia untuk menentukan arah dan tujuan hidup di samping pola pikir dan perilaku.

Indonesia sebagai bangsa besar yang terdiri atas beragam suku, melahirkan ragam falsafah hidup sesuai dengan kehidupan suku tersebut. *Cakra manggilingan* merupakan salah satu falsafah masyarakat suku Jawa. Kata *cakra manggilingan* bagi masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kehidupan ini selalu berputar dengan sendirinya tanpa dapat dikendalikan manusia. Kadang di atas kadang di bawah (Widoyo dalam Yuwono, 2012:82). *Cakra manggilingan* sering diartikan sebagai siklus kehidupan yang terdapat peristiwa atau permasalahan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini terkait dengan peran manusia sebagai makhluk individu dan sosial

Sebuah kearifan lokal yang terkait dengan permasalahan humanisme. Permasalahan humanisme tanpa disadari hadir dari individu sendiri, yakni dari pola pikir dan aspek psikologis manusia. Tri Hartanto, salah seorang narasumber, menyatakan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia secara psikologi adalah dihargai. Apabila manusia memahami dan menciptakan pola pikir untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, hal tersebut mampu meminimalisasi permasalahan humanisme dan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk diri dan lingkungan.

Kesadaran diri berdasarkan filosofi *cakra manggilingan* tersebut kemudian diolah dan diungkapkan ke dalam media seni patung sebagai bagian dari perwujudan yang lahir dari kegelisahan mengenai permasalahan humanisme saat ini. Sumardjo (2000:116) menyatakan bahwa bentuk seni adalah isi seni itu sendiri. Seniman menciptakan karya seni karena ada yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isi tersebut.

Konsep penciptaan karya seni adalah dari abstrak menuju abstrak simbolik. Pengertian abstrak menuju abstrak simbolik adalah sebuah abstraksi makna yang terkandung di dalam filosofi *cakra manggilingan* yang bersifat abstrak, untuk diinterpretasikan ke dalam karya seni patung abstrak simbolik dengan implementasi elemen-elemen seni rupa, bahan dan teknik yang terkait dengan makna simbolik. Sehingga upaya menyampaikan pesan dan makna filosofi *cakra manggilingan* dan nilai humanis dapat terwujud dengan baik.

Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimanakah menginterpretasikan filosofi *cakra manggilingan* dan nilai humanisme yang bersifat abstrak ke dalam karya seni patung abstrak simbolik?
2. Bagaimanakah mewujudkan filosofi *cakra manggilingan* dan nilai humanisme dalam penyusunan elemen-elemen seni patung abstrak simbolik?

Landasan Penciptaan

• Cakra Manggilingan

Filosofi *cakra manggilingan* juga memiliki arti bersama dengan berputarnya waktu, semua hal akan berubah. Artinya, orang yang tadinya baik bisa berubah menjadi buruk, yang tadinya buruk bisa berubah menjadi baik (Setiawan, 2016 pada tanggal 31 Januari 2016, pukul 11:22 WITA). Rahyono (2009:2) menyatakan bahwa sifat baik dan buruk manusia ada sejak lahir dan berkembang sesuai dengan situasi yang berbeda-beda hingga membuat manusia mengenal apa yang baik dan buruk. *Cakra manggilingan* merupakan filosofi yang

mengandung makna perubahan yang pada akhirnya melahirkan introspeksi diri seiring dengan berjalannya waktu.

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu menimbulkan persinggungan yang secara tidak langsung sanggup mengubah manusia ke arah baik atau sebaliknya. Seiring dengan berjalannya waktu, manusia akan menyadari tujuan eksistensi dirinya di dunia ini dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Jiwa manusia pada waktu lahir putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi atau bagaikan "*tabula rasa*". Akan menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya bergantung pada pengalaman-pengalaman apakah yang mengisi *tabula rasa* tersebut (Locke dalam Sarwono, 2013:167). Jika kertas kosong itu pada awalnya diisi dengan kebaikan, seiring dengan berjalannya waktu, karena pengaruh keadaan terisi dengan keburukan, hasilnya adalah sebuah keburukan. Jika manusia menyadari kesalahannya kemudian berusaha memperbaiki, kertas tersebut akan kembali terisi kebaikan. Filosofi *cakra manggilingan* dengan makna yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu solusi yang mendasari perubahan manusia untuk melahirkan kesadaran diri supaya tercipta kehidupan yang harmonis untuk diri dan lingkungan.

- **Psikologi Humanistik**

Pengaruh sosial dalam konteks psikologi berarti usaha seseorang untuk mengubah perilaku atau sikap satu orang lain atau lebih (Shiraev *et al.*, 2012:413). Tri Hartanto, salah seorang narasumber menyatakan bahwa aspek psikologi merupakan salah satu aspek dalam diri manusia yang terkena pengaruh dari permasalahan humanisme. Saling memengaruhi dalam interaksi melahirkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia. Salah satu di antaranya adalah permasalahan kemanusiaan. Jika manusia tidak menyadari arti penting aktualisasi diri dan eksistensi diri sesungguhnya, permasalahan kemanusiaan akan menjadi sebuah siklus yang tidak akan berhenti. Problematika humanis lahir dari pola pikir dan psikologis manusia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari diri sendiri.

Psikologi humanistik menyadari adanya permasalahan tersebut dan mencoba mencari solusi dalam melahirkan suatu kesadaran dalam diri manusia. Permasalahan ini dirangkum dalam lima postulat psikologi humanistik dari Bugental (1964). Kelima postulat tersebut adalah (1) manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen; (2) manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya; (3) kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain; (4) manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab; dan (5) manusia bersifat intensional, mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas (Wikipedia, 2015 diakses pada 12 Desember 2015).

Keberadaan dalil psikologi humanistik menjadi dasar dalam melahirkan kesadaran tentang aktualisasi dan eksistensi manusia, dalam hal ini menghargai diri sendiri dan orang lain. Jika manusia memahami hal ini, manusia pada akhirnya menyadari dan menghargai arti penting hakikat hidup diri dan orang lain.

- **Interpretasi**

Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya (Sumardjo, 2000:62). Perasaan tersebut berupa intuisi yang diperoleh dari mengamati objek penciptaan untuk kemudian diinterpretasikan kembali melalui medium seni hingga tercipta karya seni. Interpretasi secara etimologi memiliki arti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran (KBBI, 2011:543). Interpretasi pada karya seni tugas akhir ini menggunakan elemen-elemen seni rupa dan bentuk-bentuk terkait simbol sebagai metafora ide penciptaan.

Simbol ialah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek (Herusatoto, 2005:10). Fungsi simbol adalah menjembatani objek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal abstrak yang lebih dari sekadar tampak (Dillistone dalam Saidi, 2008:29).

Simbol merupakan sebuah media dalam menjembatani objek yang abstrak menjadi nyata, dalam hal ini elemen-elemen yang terdapat dalam karya seni.

Metafora adalah sebuah komparasi yang menjembatani (Cicero dan Quintilian dalam Saidi, 2008:30). Menurut Aristoteles, metafora merupakan pengaplikasian sesuatu dari sebuah nama yang menjadi milik sesuatu yang lain (Ricouer dalam Saidi, 2008:30). Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya (Susanto, 2011:258). Metafora merupakan persamaan yang sanggup mewakili ide penciptaan hingga menjadi struktur karya seni.

- **Abstrak Simbolik**

Karya seni memiliki dua poin utama, yaitu bentuk dan isi. Persoalan bentuk melibatkan unsur dan struktur selain persoalan representasi, imajinasi, mimesis, kebenaran, simbol, metafora, dan lain-lain. Persoalan isi mempertanyakan nilai kognitif informatif, nilai emosi intuitif, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia (Sumardjo, 2000:36).

Konsep perwujudan dari abstrak menuju abstrak simbolik merupakan sebuah konsep yang menyatukan bentuk dan isi. Nilai humanis dan makna yang terkandung dalam filosofi *cakra manggilingan* diinterpretasikan ke dalam wujud abstrak dengan implementasi elemen-elemen dan asas penyusunan seni rupa. Sebagai upaya menyampaikan pesan dan makna dari filosofi *cakra manggilingan*, maka diperlukan kehadiran simbol sebagai metafora ide penciptaan.

Langer dalam Sachari (2002:18) menyatakan mengenai simbol presentasional, yaitu simbol yang tidak berupa suatu konstruksi yang dapat diuraikan ke dalam unsur-unsurnya, tetapi suatu kesatuan bulat utuh yang dipahami secara intuitif. Simbol ini terdapat dalam karya seni. Sausure dalam Susanto (2011:364) menyatakan bahwa simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbitrer (terbentuk begitu saja) atau termotivasi.

Simbol pada karya seni merupakan simbol yang menyatukan unsur bentuk dan isi. Simbol tersebut lahir dari adanya kesadaran dalam memahami objek hingga melahirkan bentuk yang sesuai dengan permasalahan objek penciptaan. Hal ini mendasari terbentuknya karya seni patung abstrak simbolik yang melibatkan perasaan, intuitif, serta imajinasi hingga menghasilkan bentuk dan isi yang memiliki kesatuan dalam menyampaikan pesan realitas kehidupan secara simbolik.

Peran seni dalam kehidupan manusia menghasilkan karya seni dengan bobot yang kuat. Djelantik (1990:49) menyatakan bahwa dalam kesenian yang berbobot, cara menyampaikan pesan atau makna sangat penting. Dikatakan demikian karena maksud atau makna karya seni tidak akan sampai pada sang pengamat bila komunikasi kurang jelas. Karya seni abstrak terkadang mengalami kendala untuk menyampaikan pesan dan makna. Hal itu terjadi karena karya seni abstrak menciptakan persepsi yang berbeda antara seniman, karya, dan pengamat seni. Seperti dinyatakan oleh Sutrisno (1993:60) bahwa sebuah karya seni dapat dikatakan seni abstrak jika tanpa objek luar, non-figuratif, dan seniman bebas menggunakan bahan yang tersedia. Selain itu juga bebas untuk mengartikannya.

Simbol memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan dan makna pada sebuah karya seni berbentuk abstrak, seperti pernyataan berikut.

Dalam simbolisme sumbangan si seniman menjadi sedemikian besar sehingga objek karya seni hanya samar-samar saja memperlihatkan objek luar yang mau digambarkan. Objek luar itu hanya menjadi alasan saja untuk menggambarkan inti ilham si seniman; dan hasil karyanya menjadi lambang (simbol) dari apa yang ada dalam bayangannya (Sutrisno *et al.*, 1993:56--57).

Hawkins (terj. Dibia, 2003:2) menyatakan, bahwa manusia dalam mengolah informasi memiliki cara yang berbeda-beda dan menggunakan berbagai macam perlambangan sebagai

alat untuk berekspresi. Dalam wujud karya seni patung abstrak, implementasi elemen-elemen seni menjadi bagian dari perlambangan atau simbol untuk menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam ide penciptaan.

- **Bentuk Bermakna**

Rahyono (2009:106) menyatakan bahwa manusia dan lingkungannya merupakan realitas dunia kehidupan. Dalam rangka penyelenggaraan hidupnya, manusia berupaya memahami realitas dan memberikan makna. Salah satu cara bagi seniman dalam memahami realitas dan memberikan makna adalah melalui wujud karya seni. Upaya memahami makna pada karya terdapat dalam teori bentuk bermakna.

Teori bentuk bermakna dari Bell dalam Sumardjo (2000:58--61, 124), menyatakan bahwa emosi estetik ditimbulkan dari penangkapan berbagai hubungan antara unsur bentuk, warna, dan garis yang membangun struktur tertentu. Hubungan antar elemen tersebut menghasilkan kualitas pada benda seni yang disebut dengan bentuk bermakna (*significant form*). Kualitas tersebut adalah kualitas seni yang mampu memberikan pengalaman estetik, emosi, dan keindahan yang baru, unik, dan khas. Melalui karya seni yang diciptakan diharapkan mampu melahirkan suatu perasaan atau emosi yang baru dan unik bagi orang lain.

Seni tidak memberikan keindahan sempurna, yang menyenangkan, dan memuaskan manusia, tetapi membuat manusia menjadi sempurna sebagai manusia (Sumardjo, 2000:65). Makna yang terkandung dalam filosofi *cakra manggilingan* merupakan makna positif yang melahirkan kesadaran diri dari permasalahan humanisme pada saat ini. Upaya menjadikan manusia dan permasalahannya sebagai ide penciptaan, membuat karya seni tersebut tidak hanya memengaruhi penghayat seni secara visual, tetapi juga secara hati.

C. METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan melibatkan tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan seperti yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam "*Creating Through Dance*" terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990:24). Ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi mengutamakan penggunaan imajinasi dan kreativitas dalam mengolah rasa untuk menentukan elemen-elemen seni rupa, bahan dan teknik yang digunakan sehingga sesuai dengan konsep penciptaan abstrak simbolik dan mendukung ekspresi seniman dalam berkarya. Berikut penjelasan elemen, bahan, dan teknik sesuai dengan konsep abstrak simbolik yang menggabungkan interpretasi personal dan nonpersonal.

- **Elemen Seni Rupa**

- a) Garis

Garis menurut gerak dan ketebalannya memberikan kesan atau karakter tertentu. Garis yang kencang menimbulkan perasaan yang berbeda dengan garis lengkung. Di samping itu, ukuran ketebalan dan ketipisan garis, serta penempatannya di antara garis yang lain juga memberikan kesan tersendiri (Djelantik, 1990:20). Berdasarkan konsep simbolik pada karya tugas akhir, garis disesuaikan dengan pemahaman kesan atau karakter garis pada umumnya.

- b) Bentuk

Bentuk merupakan wujud yang digambarkan. Bentuk memiliki sifat geometris dan organis. Bentuk geometris strukturnya searah misalnya segitiga, lingkaran, dan sebagainya. Bentuk organis susunan atau strukturnya bentuk-bentuk ilmiah (Suryahadi, 1994:5). Bentuk geometris dan nongeometris digunakan sebagai interpretasi kehidupan dan karakter manusia yang dinamis atau kaku.

- c) Ruang

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (mempunyai volume). Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam, yaitu ruang nyata dan ruang semu (Kartika, 2004:53). Ruang nyata dan ruang semu yang digunakan dapat diartikan sebagai kehidupan atau rasa antara ada dan tiada.

d) Warna

Peranan warna dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak (*tension*), deskripsi alam (*naturalisme*), ruang, bentuk, ekspresi, atau makna simbolik (Susanto, 2002:113). Psikologi warna diterapkan dalam konsep simbol pada karya. Misalnya, hitam berarti kuat dan merusak; putih berarti jujur, *innocent*, dan kaku; biru berarti damai dan kebenaran; hijau berarti harmonis dan sensitif; kuning berarti segar dan jujur; merah berarti kuat dan bahaya; dan sebagainya (Akmal, 2006).

e) Tekstur

Tekstur merupakan nilai rupa suatu permukaan, baik nyata maupun semu. Tekstur nyata apabila diraba secara fisik adalah betul-betul berbeda, sedangkan tekstur semu hanya kelihatannya yang berbeda (Sidik, 1981:41--42). Tekstur pada karya terwujud dari eksplorasi bahan resin dan kawat. Simbol pada tekstur merupakan interpretasi personal yang disesuaikan dengan konsep tiap-tiap karya, seperti pengalaman hidup, karakter, pemikiran dan sikap manusia.

Untuk menghindari kemonotonan dan kekacaubalauan, unsur-unsur seni rupa tersebut diolah sedemikian rupa berdasarkan prinsip dan asas desain. Beberapa ketentuan dasar yang disebut asas desain adalah repetisi (pengulangan), harmoni (selaras), kontras (berbeda), gradasi (pengulangan dengan penambahan atau pengurangan). Semua ketentuan itu masih mempertimbangkan adanya kesatuan (*unity*) dan keseimbangan (*balance*) dalam teknik pengorganisasian unsur-unsur tersebut (Kartika, 2004:30). Implementasi prinsip penyusunan atau desain pada konsep abstrak simbolik dapat memberikan arti keterasingan, perbedaan, keseimbangan, tujuan, atau makna kehidupan.

- **Bahan**

Pemilihan bahan berkaitan dengan permasalahan humanisme masa kini, sekaligus juga sebagai simbol siklus karena bahan tersebut dapat didaur ulang. Penggunaan bahan plastik berupa plat akrilik bening dan resin bening, mewakili filosofi "*tabula rasa*". Pemilihan bahan yang transparan sebagai pengganti warna putih telah melalui tahap pertimbangan faktor estetika dan kebebasan untuk bereksplorasi dengan warna dan teknik.

Bahan logam digunakan dengan memperhatikan karakter dan warna jenis logam sehingga dapat mendukung konsep karya. Pemilihan jenis dan bentuk logam kawat memiliki pertimbangan dari segi teknis dalam mengolah bentuk dan ruang. Untuk menghindari penggunaan mesin seperti las dan solder pada teknik *assembling* sebagai bagian dari konsep humanis, maka pengolahan kawat tersebut menggunakan teknik kait atau ikat. Teknik tersebut dalam konsep abstrak simbolik merupakan simbol dari susunan atau rangkaian pengalaman-pengalaman, karakter dan pemikiran-pemikiran yang membentuk kehidupan manusia.

- **Teknik**

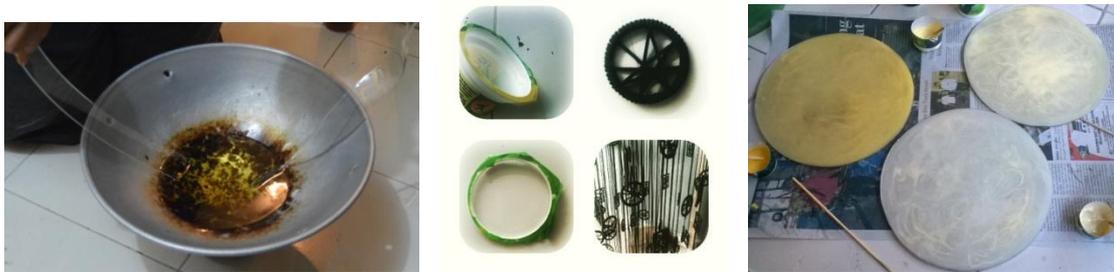
Dalam seni patung terdapat beberapa teknik pembentukan dan *display* karya. Teknik yang digunakan adalah teknik konstruksi dan kinetik. Teknik konstruksi lahir dari seni konstruktivisme di Rusia. Seni konstruktivisme menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi abstrak dengan menggunakan bahan bangunan modern, seperti kawat, besi, kayu, dan plastik (Kartika, 2004:106).

Terkait dengan ide dan konsep penciptaan, teknik konstruksi merupakan interpretasi dari proses manusia merekonstruksi kehidupan dari awal (kelahiran) hingga akhir (kematian), membentuk dirinya dengan pengalaman, pemikiran, dan perilaku. Teknik tersebut juga memengaruhi penggunaan bahan.

Teknik kinetik lahir dari seni kinetik (1920) merupakan seni yang melibatkan gerakan. Dipelopori tokoh dari seni konstruktivisme, seni kinetik mengedepankan gagasan gerak sebagai bagian yang integral dengan karyanya (Kartika, 2004:118). Gerak dapat berada di dalam struktur itu sendiri dan pengaruh dari luar seperti angin dan mesin.

Terkait dengan ide dan konsep penciptaan, teknik kinetik yang digunakan merupakan gabungan dari gerak yang terdapat dalam struktur karya dan pengaruh dari luar karya dengan teknik *display* yang digunakan. Teknik ini merupakan interpretasi dari makna perubahan yang terdapat dalam *cakra manggilingan*. Gerak tersebut juga memiliki arti manusia yang bergerak atas kehendak dirinya sendiri, dan gerak yang digerakkan oleh orang lain melalui interaksi.

Tahap eksplorasi termasuk tahap eksperimen material dan teknik. Eksperimen teknik pada bahan dilakukan dengan teliti dan sesuai dengan konsep. Gambar berikut adalah beberapa eksperimen teknik pada bahan yang digunakan.



Eksplorasi bahan dan teknik
Dok. Pribadi, 2016

Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahap mengolah rasa yang diperoleh melalui stimulus untuk kemudian diimajinasikan ke dalam bahasa bentuk rupa atau bentuk simbol. Hal ini diharapkan untuk mendapat *feel* yang serupa dari stimulus ke karya. Dalam seni patung, tahapan ini tidak hanya berupa sketsa, tetapi juga berupa maket untuk memperhatikan lebih detail bentuk tiga dimensi, teknik, bahan, komposisi, dan proporsi. Sketsa tersebut kemudian dibuat dengan skala 1:1 untuk mengetahui ukuran atau jumlah bahan yang digunakan dengan tepat sehingga terhindar dari kesalahan pemotongan akrilik dan pencetakan resin



Sketsa di atas kertas dan sketsa dengan skala 1:1
Dok. Pribadi, 2016

Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan puncak dari penerapan ide yang telah ditelaah. Proses ini meliputi beberapa bagian, yaitu alat dan bahan, pembentukan karya, dan *finishing*.

➤ Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Akrilik (*plexiglass*) lembaran

Akrilik merupakan bahan yang terbuat dari biji plastik berwarna bening seperti kaca, tetapi tidak mudah pecah. Akrilik yang digunakan merupakan akrilik bening dengan ketebalan 0,2 cm.

b. Resin (*polyester*)

Resin merupakan bahan semi permanen yang dapat pula dikatakan sebagai bahan yang fleksibel karena bahan tersebut merupakan bahan sintesis yang dapat dikeraskan dengan katalis. Bahan ini dapat menimbulkan atau memberikan kesan benda lain. Misalnya, kesan perunggu, batu, kayu, kaca, dan bentuk-bentuk benda lain. Resin yang digunakan adalah resin cair bening.

c. Logam

Logam merupakan mineral yang tidak tembus pandang. Logam yang digunakan berupa rantai, kawat dengan ketebalan yang bervariasi dari nomor 12 hingga nomor 36 sesuai dengan kebutuhan karya dan besi beton ukuran 0,3 cm.

d. Tali kur

Tali kur merupakan jenis tali yang banyak digunakan untuk *handycraft*. Tali yang digunakan merupakan tali dengan ketebalan 0,3 cm dan berwarna hitam.

e. Pigmen

Zat pewarna untuk cat dan resin. Pigmen yang digunakan merupakan pigmen dengan warna primer, hitam dan putih.

Tahap pembentukan merupakan tahap perwujudan dari sketsa atau maket yang sudah terpilih. Dalam hal ini ide-ide yang berkaitan dengan rasa, konsep abstrak simbolik, penggunaan bahan, dan teknik digabungkan hingga menjadi struktur karya seni yang secara keseluruhan memiliki makna atau nilai yang berkaitan dengan konsep karya. Eksperimen-eksperimen yang sudah dilakukan pada tahapan sebelumnya, diterapkan ke bahan. Setelah semua bahan melalui proses pembentukan, selanjutnya adalah tahapan konstruksi. Tahap konstruksi merupakan tahap yang disesuaikan dengan maket.

Setelah melalui beberapa proses dan berbagai tahapan di samping pertimbangan-pertimbangan yang jelas, maka dapat diyakini bahwa karya-karya yang telah selesai layak untuk dipamerkan dan diapresiasi oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab seniman dalam meningkatkan apresiasi seni dan budaya masyarakat.

D. PEMBAHASAN

Deskripsi karya karya diperlukan untuk memperjelas maksud atau muatan bentuk karya yang diciptakan, yaitu aspek ideoplastis dan fisioplastis.

Aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual) (Suwardjono dalam Darmawan, 1985:9). Aspek ideoplastis berkaitan dengan gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi terciptanya karya seni, dalam hal ini merupakan isi karya seni.

Aspek fisioplastis adalah penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Suwardjono dalam Darmawan, 1985:9). Aspek fisioplastis berkaitan dengan bentuk yang merupakan hasil implementasi elemen-elemen seni rupa pada karya seni sebagai bagian dari perwujudan ide atau gagasan.



Tabula Rasa
150 x 60 x 30 cm
Akrilik dan Logam
2016

Aspek ideoplastis karya *Tabula Rasa* memiliki arti sesuai dengan arti *tabula rasa* yang dinyatakan John Locke, yaitu manusia lahir ibarat kertas putih. Permasalahan humanisme pada masa kini menjadikan manusia lupa tujuan awal diciptakan manusia. Peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung membentuk dirinya, menjadikan manusia dihadapkan pada pilihan mana yang terbaik untuk dirinya. Inilah yang menjadi bagian dari proses aktualisasi diri. Hal itu dinyatakan Sarwono (2013:32) bahwa manusia selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri).

Filosofi *cakra manggilingan* memiliki makna perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Karya *Tabula Rasa* menceritakan sebuah perubahan berupa proses pembentukan diri manusia yang terwujud melalui pengalaman-pengalamannya sebagai makhluk individu dan sosial. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, manusia pada akhirnya mencapai tahap aktualisasi diri yang sesungguhnya.

Aspek fisioplastis pada karya ini mengambil bentuk telur yang digantung menggunakan rantai. Penggunaan asas penyusunan irama menghasilkan tiga bentuk telur dengan ukuran yang berbeda. Pada bentuk terkecil atau berada di susunan paling dalam, material yang digunakan adalah dua potongan akrilik tanpa warna dan tekstur yang disatukan dengan baut. Kemudian pada bagian tengah terdapat enam potongan akrilik yang diberikan tekstur berwarna hitam dan putih. Pada bagian terluar, terdapat dua belas potongan akrilik dengan tekstur berwarna gradasi dari kuning ke merah lalu biru dan kembali ke kuning. Teknik kinetik yang digunakan merupakan gerakan yang terdapat di dalam struktur dan gerakan alami dari tiupan angin karena material yang digunakan sangat ringan.

Makna simbolik, penggunaan bentuk telur berarti kehidupan. Tiga lapis bentuk telur dengan ukuran dan warna yang berbeda merupakan interpretasi mengenai proses kehidupan. Pada bagian paling dalam, akrilik bening memiliki arti awal kehidupan. Tahap selanjutnya merupakan susunan akrilik yang diberikan warna hitam dan putih. Hal itu memiliki arti bahwa manusia mulai mengenal baik dan buruknya kehidupan. Tahap terakhir menyatakan manusia mengenal beragam warna kehidupan. Penggunaan material rantai yang menyatukan tahapan-tahapan tersebut merupakan interpretasi dari penyatuan tahapan kehidupan yang saling berkaitan. Elemen seni rupa warna dan tekstur yang diterapkan pada akrilik merupakan interpretasi pengalaman-pengalaman yang membentuk manusia. Teknik pewarnaan stempel dari lipatan kertas mengandung makna *tabula rasa*.

Tujuan karya ini diciptakan adalah sebagai bagian dari upaya mengingatkan manusia tentang proses aktualisasi diri. Artinya, dalam proses tersebut manusia harus menyadari arti penting aktualisasi diri yang tercipta berdasarkan perannya sebagai makhluk individu dan sosial. Hal ini terkait dengan semakin maraknya pembunuhan karena hal sepele dan hilangnya jati diri karena sosial media.



True Colour
150 x 90 x 90 cm
Mix media
2016

Karya *True Colour* merupakan karya dengan ide penciptaan dari kasus *bullying*. *Bullying* atau penindasan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan kekuasaan sosial atau fisik (Wikipedia, 2016 diakses pada 3 Agustus 2016 pukul 12:54 WITA). Walaupun *bullying* merupakan kasus sosial yang negatif, pada kenyataannya ada beberapa orang yang membanggakan dirinya bisa mem-*bully* orang lain.

Filosofi *cakra manggilingan* menunjukkan dua sisi kehidupan, yaitu di atas dan di bawah. Pada karya ini, manusia yang bangga dirinya bisa mem-*bully* orang lain akan merasa dirinya kuat dan berada pada fase kehidupan yang baik. Sebaliknya, manusia yang di-*bully* akan merasa pada fase kehidupan yang buruk. Namun, sebenarnya hal tersebut memiliki arti sebaliknya. Manusia yang sanggup menunjukkan jati diri sesungguhnya merupakan manusia yang dapat mewujudkan aktualisasi diri sesungguhnya.

Aspek fisoplastis ide penciptaan tersebut divisualisasikan dengan bentuk kotak dan lingkaran berukuran 8 cm berbahan kawat dan plastik yang dililit tali warna hitam disusun secara abstrak. Satu bentuk oval berbahan resin dengan warna yang bervariasi. Bentuk-bentuk tersebut disusun secara melingkar dan semakin ke bawah semakin sedikit sehingga membentuk segi tiga atau *cone*. Asas penyusunan irama dan kontras digunakan dalam mengolah elemen-elemen yang digunakan.

Makna simbolik, penggunaan asas penyusunan irama dan kontras dengan susunan makin ke bawah makin mengecil merupakan interpretasi dari intimidasi sosial. Warna hitam, bentuk kotak, dan lingkaran memiliki arti yang sesuai dengan psikologi warna, yaitu kekuatan dan upaya manusia untuk mencoba berbeda, tetapi tetap terlihat sama yang diperlihatkan dengan warna dan teknik yang digunakan. Bentuk oval seperti air mata dengan warna yang beragam dan merupakan metafora mengenai individu yang terkucilkan, tetapi menjadi diri sesungguhnya.

Tujuan penciptaan karya *True Colour* mengingatkan manusia bahwa kekerasan atau penindasan tidak serta merta menunjukkan bahwa dirinya lebih baik daripada yang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga diri dalam bersikap dan berpikir. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya penindasan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.



Eling
150 x 30 x 20 cm
Polyester
2016

Eling secara etimologi berarti ingat. Manusia yang diciptakan atas kehendak Tuhan memiliki tujuan yang baik. Diberkati untuk menjadi berkat bagi sesama. Seiring dengan

berjalannya waktu, pengaruh sosial mampu mengubah aspek psikologis dan pemikiran manusia. Tak dapat dipungkiri jika rasa kecewa, dendam, serakah, amarah, dan hal buruk lainnya sanggup mengubah kebaikan yang ada dalam diri manusia. Akhirnya, manusia menyadari kembali hakikat hidup tentang kebaikan.

Filosofi cakra manggilingan mengingatkan manusia bahwa kehidupan manusia berputar. Perputaran ini mengandung makna perubahan. Dari yang baik menjadi buruk dan kembali lagi ke baik. Segala hal tersebut bergantung kepada manusia itu sendiri. Salah satu isi dalil psikologi humanistik adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memilih. Dalam hidup, manusia dihadapkan dengan pilihan apakah menjadi pribadi yang baik atau buruk, yang pada akhirnya terdapat perubahan dalam menentukan arah hidup.

Aspek fisioplastis pada karya *Eling* divisualisasikan dengan bentuk persegi panjang berjumlah tujuh belas dengan. Asas penyusunan irama digunakan dari segi ukuran dari 30 sampai 12 cm dan warna putih ke hitam. Elemen ruang dan tekstur tercipta pada tiap-tiap persegi panjang. Teknik pewarnaan pada bagian dalam resin dan tekstur tipis pada bagian luar terdapat pada masing-masing bentuk. Teknik kinetik terdapat pada struktur itu sendiri sekaligus pada teknik *display* yaitu digantung dengan senar.

Makna simbolik pada bentuk persegi panjang dengan tata letak berdiri merupakan metafora dari arti pintu hati manusia. Gradasi warna dari putih ke hitam lalu kembali ke putih sesuai dengan psikologi warna yang menyimbolkan perubahan hati manusia dari baik ke buruk kembali lagi ke baik. Ukuran warna putih yang lebih kecil daripada yang hitam menyatakan sulitnya menjadi pribadi yang baik. Teknik pewarnaan di dalam resin memiliki arti perubahan yang ada dalam diri manusia, dalam hal ini aspek psikologis dan pemikiran manusia.

Karya *Eling* bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang arti penting hakikat hidup dan tujuan diciptakannya manusia. Sebagai akhir dari rangkaian karya tugas akhir ini manusia kembali diingatkan tentang awal sebuah proses kehidupan, awal sebuah introspeksi diri. Lahir baru menjadi manusia yang lebih menghargai diri dan orang lain. Selain itu, juga menghargai arti penting sebuah kehidupan.

E. SIMPULAN

Setelah melalui proses penciptaan, simpulan ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Filosofi *cakra manggilingan* mengandung makna perubahan, yang berkaitan dengan waktu dan siklus kehidupan. Filosofi tersebut mengingatkan manusia bahwa hidup tidak selamanya berada di atas dan tidak juga di bawah. Kehidupan manusia pada masa kini tidak lepas dengan permasalahan-permasalahan yang memengaruhi aspek psikologis dan pemikiran manusia. Jika manusia menyadari makna filosofi *cakra manggilingan*, maka manusia dapat lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.
- b. Filosofi *cakra manggilingan* merupakan filosofi lokal untuk kemudian dikemas ke dalam karya seni patung abstrak dengan material modern karena mengangkat permasalahan humanisme masa kini. Dalam perwujudannya, konsep penciptaan yang digunakan adalah dari abstrak menuju abstrak simbolik. Intuisi yang diperoleh dari makna filosofi *cakra manggilingan* terkait dengan masalah humanisme masa kini, diinterpretasikan ke wujud karya seni patung abstrak simbolik melalui implementasi elemen seni rupa, asas penyusunan, teknik, dan material terkait secara simbolik sehingga karya yang tercipta berupa metafora ide penciptaan.

Proses penciptaan eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan menghasilkan karya seni dengan penggunaan material yang ringan untuk mendapatkan teknik kinetik dari angin. Asas penyusunan irama mendominasi penciptaan karya seni sebagai simbol dari makna

perubahan yang terdapat dalam *cakra manggilingan* sekaligus gerak yang terdapat di dalam struktur karya seni.

DAFTAR SUMBER

Sumber Pustaka

- Akmal, Imelda. *Menata Rumah dengan Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006
- Darmawan. T, Agus, Sumarji dan Sri Warso Wahono. *Apresiasi Seni*. Jakarta: Badan Pelaksana Pembangunan Ancol, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011.
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: ISI Denpasar, 1990.
- Hawkins, Alma M. Terj. Sumandiyono Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Hawkins, Alma M. Terj. I Wayan Dibia. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2005.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Reka Yasa Sains, 2004.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Sachari, Agus. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam dan Ridawan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Shirayev, Eric B, dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI, 1981.
- Sumardjo, Yakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Seni Bandung, 2000.
- Suryahadi, Fransiskus. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art House, 2011.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Yuwono, Prapto. *Sang Pamong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana, 2012.

Sumber Online

- Setiawan, Agustinus Darto Iwan. *Cakra Manggilingan: The Only Thing That Is Constant is Change*. <http://myjavalamp.blogspot.co.id/2014/08/cakra.html?showComment=1454207816080#c9068971835033241990>. Diakses pada 31 Januari 2016.
- Wikipedia. *Penindasan*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>. Diakses pada 03 Agustus 2016.
- Wikipedia. *Humanistik*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Humanistik> Diakses pada tanggal 12 Desember 2015.